

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang melakukan pembelian ikan laut baik di pasar tradisional maupun pasar modern di wilayah Kabupaten Purbalingga. Secara geografis Kabupaten Purbalingga berbatasan dengan Kabupaten Pemasang di utara, Kabupaten Banjarnegara di timur dan selatan, dan Kabupaten Banyumas di barat. Kabupaten Purbalingga berada di cekungan yang diapit rangkaian pegunungan (Gunung Selamet dan Dataran Tinggi Dieng), bukan merupakan wilayah pantai dan berjarak 40km dengan Kabupaten Cilacap yang merupakan wilayah pantai. Secara administrasi Kabupaten Purbalingga terbagi menjadi 18 kecamatan, 224 desa, dan 15 kelurahan.

Pada bab ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul, adapun data yang telah dikumpulkan tersebut berupa hasil jawaban responden yaitu sebanyak 300 responden, dan kuisisioner yang kembali dan dapat diolah juga sebanyak 300 eksemplar. Pengolahan data dilakukan untuk menjelaskan pengaruh *persepsi terhadap kesehatan* makanan organik laut, *persepsi terhadap keamanan* makanan organik laut, *persepsi terhadap ramah lingkungan* makanan organik laut, *persepsi terhadap kualitas* makanan organik laut terhadap *minat beli* makanan organik laut dan *pengaruh minat beli* makanan organik laut terhadap *perilaku beli* pada makanan organik laut di Kabupaten Purbalingga.

4.1 Uji Instrumen dan Data Penelitian

4.1.1 Uji Validitas

Untuk memenuhi kriteria sebagai instrument penelitian yang valid dan reliabel, kuesioner yang dibagikan dalam penelitian ini diuji validitas (kesahihan) dengan menggunakan stastical software SPSS Release 17.00 dengan tingkat signifikansi 5%. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah korelasi *Pearson Product Moment*. Ukuran tersebut harus memenuhi syarat sah yaitu apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka instrument dikatakan memenuhi syarat sah. Hasil Uji Validitas dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas

| Var. | Item | r_{hitung} | r_{tabel} | Ket. | Var. | Item | r_{hitung} | r_{tabel} | Ket. |
|--------|------|--------------|-------------|-------|-------|------|--------------|-------------|-------|
| Pers. | S1 | 0.694 | 0.3 | valid | Pers. | K1 | 0.737 | 0.3 | valid |
| terh. | S2 | 0.819 | 0.3 | valid | Terh. | K2 | 0.684 | 0.3 | valid |
| Kes. | S3 | 0.664 | 0.3 | valid | Kua. | K3 | 0.397 | 0.3 | valid |
| | S4 | 0.613 | 0.3 | valid | | K4 | 0.738 | 0.3 | valid |
| | S5 | 0.762 | 0.3 | valid | | K5 | 0.631 | 0.3 | valid |
| | S6 | 0.686 | 0.3 | valid | | K6 | 0.667 | 0.3 | valid |
| | S7 | 0.755 | 0.3 | valid | M. | N1 | 0.596 | 0.3 | valid |
| Pers. | A1 | 0.903 | 0.3 | valid | Beli | N2 | 0.596 | 0.3 | valid |
| terh. | A2 | 0.718 | 0.3 | valid | | N3 | 0.706 | 0.3 | valid |
| Keam. | A3 | 0.942 | 0.3 | valid | | N4 | 0.731 | 0.3 | valid |
| | A4 | 0.953 | 0.3 | valid | | N5 | 0.783 | 0.3 | valid |
| | A5 | 0.955 | 0.3 | valid | | N6 | 0.857 | 0.3 | valid |
| Pers. | RL1 | 0.721 | 0.3 | valid | | N7 | 0.668 | 0.3 | valid |
| terh. | RL2 | 0.709 | 0.3 | valid | P. | PB1 | 0.812 | 0.3 | valid |
| Ram. | RL3 | 0.380 | 0.3 | valid | Beli | PB2 | 0.769 | 0.3 | valid |
| Lingk. | RL4 | 0.778 | 0.3 | valid | | PB3 | 0.737 | 0.3 | valid |
| | RL5 | 0.906 | 0.3 | valid | | PB4 | 0.84 | 0.3 | valid |
| | RL6 | 0.856 | 0.3 | valid | | PB5 | 0.826 | 0.3 | valid |
| | RL7 | 0.916 | 0.3 | valid | | PB6 | 0.819 | 0.3 | valid |
| | RL8 | 0.905 | 0.3 | valid | | PB7 | 0.880 | 0.3 | valid |
| | RL9 | 0.706 | 0.3 | valid | | PB8 | 0.587 | 0.3 | valid |
| | | | | | | PB9 | 0.927 | 0.3 | valid |

| | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|------|-------|-----|-------|
| | | | | | PB10 | 0.835 | 0.3 | valid |
|--|--|--|--|--|------|-------|-----|-------|

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan besarnya nilai koefisien korelasi dari seluruh butir pertanyaan pada variabel sehat, aman, ramah lingkungan, kualitas, minat beli dan perilaku beli memiliki nilai korelasi r_{hitung} lebih besar dari 0,3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh butir dinyatakan valid. Artinya kuesioner dan data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4.1.2 Uji Reliabilitas

Teknik yang digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *Cronbach Alpha*, dengan cara menyebarkan angket/kuesioner kepada masyarakat di Purbalingga Jawa Tengah. Suatu instrument penelitian dapat dikatakan reliabel (andal), jika alpha lebih dari 0,6 (Nunnally dalam Ghozali., 2005). Hasil pengujian reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Alpha corbach | Nilai Batas Minimum | Keterangan |
|------------------------------------|---------------|---------------------|------------|
| Persepsi terhadap kesehatan | 0.836 | 0.6 | Reliabel |
| Persepsi terhadap Keamanan | 0.940 | 0.6 | Reliabel |
| Persepsi terhadap Ramah lingkungan | 0.916 | 0.6 | Reliabel |
| Persepsi terhadap Kualitas | 0.725 | 0.6 | Reliabel |
| Minat beli | 0.826 | 0.6 | Reliabel |
| Perilaku beli | 0.939 | 0.6 | Reliabel |

Sumber : Data primer diolah, 2015

Berdasarkan ringkasan hasil uji reliabilitas seperti yang terangkum dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien *Cronbach Alpha* pada seluruh variabel lebih besar dari 0,6. Dengan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Nunnally, dalam Ghozali (2005), maka semua butir pertanyaan dalam variabel penelitian adalah handal. Sehingga butir-butir pertanyaan dalam variabel penelitian dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis data yang lebih banyak menggambarkan fakta mengenai situasi obyek penelitian yang dianalisa untuk menjelaskan tinjauan pustaka.

4.2.1 Analisis Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.3

Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| Laki - laki | 132 | 44% |
| Perempuan | 168 | 56% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan sebanyak 168 responden atau 56% dan laki - laki sebanyak 132 responden atau 44%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di

Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah yang pernah mengkonsumsi ikan laut lebih banyak responden perempuan.

2. Umur

Berdasarkan umur, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur

| Umur | Jumlah | Persentase |
|---------------|--------|------------|
| < 20 tahun | 27 | 9% |
| 21 - 30 tahun | 28 | 9.3% |
| 31 - 40 tahun | 107 | 35.7% |
| 41 - 50 tahun | 88 | 29.3% |
| > 50 tahun | 50 | 16.7% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berumur 31 s/d 40 tahun sebanyak 107 responden atau 35,7%, antara 41 - 50 tahun sebanyak 88 responden atau 29,3%, antara 21 - 30 tahun sebanyak 28 responden atau 9,3%, lebih dari 50 tahun sebanyak 50 responden atau 16,7% dan yang berumur kurang dari 20 tahun sebanyak 27 responden atau 9%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata berusia dewasa dan produktif.

3. Status perkawinan

Berdasarkan status perkawinan, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Status perkawinan

| Status perkawinan | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------|------------|
| Belum menikah | 53 | 17.7% |
| Menikah | 202 | 67.3% |
| Janda/Duda | 45 | 15% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar berstatus menikah sebanyak 202 responden atau 67,3%, belum menikah sebanyak 53 responden atau 17,7%, dan janda/duda sebanyak 45 responden atau 15%. Hal ini menunjukkan bahwa responden rata-rata sudah menikah.

4. Jumlah anggota keluarga

Berdasarkan jumlah anggota keluarga, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.6
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah anggota keluarga

| Jumlah anggota keluarga | Jumlah | Persentase |
|-------------------------|--------|------------|
| < 3 orang | 8 | 2.7% |
| 3 - 4 orang | 111 | 37% |
| 5 - 6 orang | 167 | 55.7% |
| > 6 orang | 14 | 4.7% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar jumlah anggota keluarga antara 5 – 6 orang sebanyak 167 responden atau 55,7%, antara 3 – 4 orang sebanyak 111 responden atau 37%, jumlah anggota keluarga kurang dari 3 orang sebanyak 8 responden atau 2,7%, dan lebih dari 6 orang sebanyak 14 orang

atau 4,7%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden rata-rata antara 5 – 6 orang.

5. Pendidikan terakhir

Berdasarkan pendidikan terakhir, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir

| Pendidikan terakhir | Jumlah | Persentase |
|---------------------|--------|------------|
| SD | 7 | 2.3% |
| SMP | 35 | 11.7% |
| SMA | 149 | 49.7% |
| Diploma | 53 | 17.7% |
| Sarjana | 39 | 13% |
| Pasca sarjana | 17 | 5.7% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar lulusan SMA yaitu sebanyak 149 responden atau 49,7%, SMP sebanyak 35 responden atau 11,7%, diploma sebanyak 53 responden atau 17,7%, sarjana sebanyak 39 responden atau 13%, SD sebanyak 7 orang atau 2,3% dan pasca sarjana sebanyak 17 responden atau 5,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir responden adalah menengah keatas.

6. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.8
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan

| | | |
|-------------------|----|------|
| Pelajar/mahasiswa | 36 | 12% |
| Pegawai swasta | 10 | 3.3% |

| | | |
|---------------------|-----|-------|
| Wirausaha/pengusaha | 17 | 5.7% |
| PNS | 43 | 14.3% |
| Guru/Dosen | 32 | 10.7% |
| TNI/Polri | 44 | 14.7% |
| Ibu Rumah Tangga | 113 | 37.7% |
| Lain - lain | 5 | 1.7% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 113 responden atau 37,7%, pelajar/mahasiswa sebanyak 36 responden atau 12%, pegawai swasta sebanyak 10 responden atau 3,3%, wirausaha/pengusaha sebanyak 17 responden atau 5,7%, PNS sebanyak 43 responden atau 14,3%, guru/dosen sebesar 10,7%, TNI/POLRI sebesar 14,7% dan lain – lain sebesar 1,7%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah rumah tangga.

7. Pendapatan/Uang Saku

Berdasarkan pendapatan, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendapatan

| Pendapatan | Jumlah | Persentase |
|--------------------------------|--------|------------|
| < Rp.1.000.000 | 33 | 11% |
| Rp.1000.001 - Rp.2.000.000 | 39 | 13% |
| Rp.2.000.001 - Rp.3.000.000 | 81 | 27% |
| Rp.3.000.001 - Rp.4.000.000 | 51 | 17% |
| Rp.4.000.001 - Rp.5.000.000 | 59 | 19.7% |
| > Rp.5.000.001 | 37 | 12.3% |
| Total | 300 | 100% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah sebagian besar memiliki pendapatan antara Rp.2.000.001 – Rp.3000.000 sebanyak 81 responden atau 27%. antara Rp.3.000.001 – Rp.4.000.000 sebanyak 51 responden atau 17%, Rp.4000.001 – Rp.5.000.000 sebanyak 59 orang atau 19,7%, antara Rp.1.000.001 – Rp.2.000.000 sebesar 13%, lebih dari Rp.5.000.000 sebesar 12,3%, dan kurang dari Rp.1000.000 sebesar 11%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan responden mayoritas menengah, sehingga ada kemampuan untuk membeli ikan laut sebagai menu makanan keluarga.

8. Pengambil keputusan menu makanan

Berdasarkan pengambil keputusan menu makanan, maka responden dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengambil Keputusan Menu Makanan

| Pengambil keputusan menu makanan | Jumlah | Persentase |
|----------------------------------|--------|------------|
| Ayah | 19 | 6.3% |
| Ibu | 140 | 46.7% |
| Ayah dan Ibu | 52 | 17.3% |
| Anak | 57 | 19.0% |
| Pembantu RT | 32 | 10.7% |
| Total | 300 | 100.0% |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat menunjukkan bahwa mayoritas yang menentukan menu di dalam rumah tangga yaitu ibu sebesar 46,7%, ayah dan ibu sebesar 17,35, anak sebesar 19%, pembantu RT sebesar 10,7%, dan ayah

sebesar 6,3%. Artinya ibu memiliki peran penting dalam menentukan menu keluarga sehari – hari termasuk menu ikan laut.

4.2.2 Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif yaitu berupa penilaian responden terhadap variabel - variabel penelitian yang terdiri dari *persepsi terhadap keselamatan pangan, ramah lingkungan, dan kualitas* pada makanan organik laut, *minat beli* makanan organik laut dan *perilaku beli* makanan organik laut. Penilaian terhadap variabel penelitian ini diukur dengan skor terendah 1 (sangat tidak setuju), dan skor tertinggi adalah 4 (Sangat setuju). Sehingga dalam menentukan kriteria penilaian konsumen terhadap variabel penelitian dapat dilakukan dengan interval sebagai berikut :

Skor persepsi terendah adalah : 1

Skor persepsi tertinggi adalah : 4

$$\text{Interval} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut :

1,00 – 1,75 = Sangat tidak setuju

1,76 – 2,50 = Tidak setuju

2,51 – 3,25 = Setuju

3,26 – 4,00 = Sangat Setuju

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian dapat ditunjukkan dengan tabel berikut :

Tabel 4.12
Deskriptif Variabel Persepsi terhadap Kesehatan

| Indikator persepsi pada ikan laut | Mean | Kategori |
|--|-------------|----------|
| Ikan laut mengandung banyak nutrisi | 3.10 | Setuju |
| Mengonsumsi ikan laut lebih baik untuk kesehatan | 2.82 | Setuju |
| Ikan laut memiliki protein yang lebih mudah diserap tubuh | 3.09 | Setuju |
| Kandungan omega 3 pada ikan laut membantu merangsang pertumbuhan otak | 2.91 | Setuju |
| Kandungan vitamin dan mineral pada ikan laut baik untuk pertumbuhan tulang | 3.07 | Setuju |
| Ikan laut lebih sehat dibanding ikan darat | 2.98 | Setuju |
| Ikan laut lebih sehat karena habitatnya alami | 3.02 | Setuju |
| Mean rata – rata | 3.00 | Setuju |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi terhadap kesehatan adalah sebesar 3,00 yaitu berada pada kriteria yang setuju. Penilaian tertinggi terjadi pada item ikan laut mengandung banyak nutrisi dengan rata-rata sebesar 3,10 (setuju), dan penilaian terendah terjadi pada item mengonsumsi ikan laut lebih baik untuk kesehatan dengan rata – rata sebesar 2,82 (setuju). Hal ini berarti konsumen telah memberikan penilaian yang **setuju** terhadap variabel persepsi terhadap kesehatan karena berada pada interval antara 2,51 – 4,00 (setuju).

Tabel 4.13
Deskriptif Variabel Persepsi terhadap Keamanan

| Indikator Kesehatan Pangan | Mean | Indikator |
|---|-------------|-----------|
| Perikanan laut dapat memenuhi kebutuhan pangan | 3.02 | Setuju |
| Ikan laut aman dikonsumsi | 3.05 | Setuju |
| Ikan laut dan bangkainya halal/ boleh dimakan | 2.83 | Setuju |
| Ikan laut bebas dari bahan kimia berbahaya | 3.16 | Setuju |
| Ikan laut dapat mengurangi resiko keracunan makanan | 2.95 | Setuju |
| Mean rata – rata | 3.00 | Setuju |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi terhadap keamanan adalah sebesar 3,00 yaitu berada pada kriteria yang setuju. Penilaian tertinggi pada item ikan laut bebas dari bahan kimia berbahaya dengan rata-rata sebesar 3,16 (setuju), dan penilaian terendah terjadi pada item ikan laut bangkainya halal dan boleh dimakan dengan rata – rata sebesar 2,83 (setuju). Hal ini berarti konsumen telah memberikan penilaian yang **setuju** terhadap persepsi terhadap keamanan makanan organik laut karena berada pada interval 2,51 – 3,25. Hasil ini didukung dengan penilaian variabel per item pertanyaan yang menunjukkan bahwa seluruh variabel persepsi terhadap kesehatan makanan organik laut dinilai setuju. Hal ini disebabkan karena ikan laut dapat memenuhi kebutuhan pangan, aman dikonsumsi, merupakan makanan halal, bebas dari bahan kimia, dan dapat mengurangi resiko keracunan makanan.

Tabel 4.14

Deskriptif Variabel Persepsi terhadap Ramah Lingkungan

| Indikator Ramah Lingkungan | Mean | Indikator |
|--|-------------|-----------|
| Perikanan laut adalah kegiatan yang ramah lingkungan | 2.99 | Setuju |
| Penangkapan ikan laut ramah lingkungan | 2.97 | Setuju |
| Penangkapan ikan laut secara bijak dapat menjaga ekosistem laut | 2.78 | Setuju |
| Perikanan laut dapat mencegah kontaminasi polusi air dan suplai makanan | 2.97 | Setuju |
| Wilayah kelautan Indonesia dapat menjadi penyuplai makanan yang murah dan sehat | 2.72 | Setuju |
| Pakan ikan laut disediakan alam | 2.94 | Setuju |
| Perikanan laut menggunakan energi yang lebih sedikit dalam proses produksinya | 2.81 | Setuju |
| Pengelolaan perikanan laut tidak memerlukan tenaga manusia dalam pemberian pakan | 3.00 | Setuju |

| | | |
|--|------|--------|
| Perikanan laut dapat melindungi lingkungan | 2.90 | Setuju |
| Mean rata – rata | 2.90 | Setuju |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada Tabel 4.14 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi terhadap ramah lingkungan makanan organik laut adalah sebesar 2,90 yaitu berada pada kriteria yang setuju. Penilaian tertinggi pada item pengelolaan perikanan laut tidak memerlukan tenaga manusia dalam pemberian pakan dengan rata-rata sebesar 3,00 (setuju), dan penilaian terendah terjadi pada item wilayah kelautan Indonesia dapat menjadi penyuplai makanan yang murah dan sehat dengan rata – rata sebesar 2,72 (setuju). Hal ini berarti konsumen telah memberikan penilaian yang **setuju** terkait persepsi terhadap ramah lingkungan makanan organik laut karena berada pada interval 2,51 – 3,25. Hal ini disebabkan karena perikanan laut adalah kegiatan yang ramah lingkungan, dan pengangkapan yang bijak dapat menjaga ekosistem laut.

Tabel 4.15
Deskriptif Variabel Terkait Persepsi terhadap Kualitas

| Indikator Terkait Kualitas | Mean | Indikator |
|--|-------------|-----------|
| Ikan laut lebih sehat | 2.74 | Setuju |
| Ikan laut lebih lezat | 2.47 | Cukup |
| Ikan laut lebih hemat | 2.48 | Cukup |
| Ikan laut dapat mengurangi resiko terkena penyakit | 2.39 | Cukup |
| Ikan laut banyak macam ragam nya | 2.65 | Setuju |
| Ikan laut lebih bernilai | 2.47 | Cukup |
| Mean rata – rata | 2.53 | Setuju |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi terhadap kualitas makanan organik laut adalah sebesar 2,53 yaitu berada pada kriteria yang setuju. Penilaian tertinggi pada item ikan laut lebih sehat dengan rata-rata sebesar 2,74 (setuju), dan penilaian terendah terjadi pada item ikan laut dapat mengurangi resiko terkena penyakit dengan rata – rata sebesar 2,39 (cukup). Hal ini berarti konsumen telah memberikan penilaian yang **setuju** terkait persepsi terhadap kualitas makanan organik laut karena berada pada interval 2,51 – 3,25. Hal ini disebabkan karena ikan laut lebih sehat, lezat, hemat, dapat mengurangi resiko penyakit, lebih bernilai, dan ragamnya banyak.

Tabel 4.16
Deskriptif Variabel Terkait Minat Beli

| Indikator Terkait Minat Beli | Mean | Indikator |
|--|-------------|-----------|
| Berminat akan membeli ikan laut dalam waktu dekat | 2.81 | Setuju |
| Berencana membeli ikan laut karena murah | 2.63 | Setuju |
| Berencana membeli ikan laut karena mudah didapatkan | 2.57 | Setuju |
| Berencana membeli ikan laut karena manfaat kesehatan | 2.82 | Setuju |
| Berencana membeli ikan laut karena terjamin keamanannya | 2.93 | Setuju |
| Berencana membeli ikan laut karena terjamin ke-halal-annya | 2.77 | Setuju |
| Berencana membeli ikan laut karena lebih ramah lingkungan | 2.71 | Setuju |
| Mean rata – rata | 2.75 | Setuju |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel persepsi terhadap minat beli makanan organik laut adalah sebesar 2,75 yaitu berada pada kriteria yang setuju. Penilaian tertinggi pada item berencana akan membeli ikan laut karena terjamin keamanannya dengan rata-rata sebesar 2,93 (setuju), dan penilaian terendah terjadi

pada item berencana membeli ikan laut karena mudah didapatkan dengan rata – rata sebesar 2,57 (setuju). Hal ini berarti konsumen telah memberikan penilaian yang **setuju** terkait minat beli makanan organik laut karena berada pada interval 2,51 – 3,25. Responden berencana membeli ikan laut disebabkan karena ikan laut harganya murah, mudah didapatkan, ada manfaat kesehatan jangka panjang, terjamin keamanannya, halal, dan ramah lingkungan.

Tabel 4.17
Deskriptif Variabel Terkait Perilaku Beli

| Indikator Terkait Perilaku Pembelian Aktual | Mean | Indikator |
|--|-------------|-----------|
| sudah membeli ikan laut | 3.02 | Setuju |
| sudah membeli ikan laut secara rutin | 2.83 | Setuju |
| membeli ikan laut karena murah | 2.90 | Setuju |
| membeli ikan laut di pasar tradisional | 2.75 | Setuju |
| membeli ikan laut di super market | 3.06 | Setuju |
| membeli ikan laut karena ramah lingkungan | 2.89 | Setuju |
| membeli ikan laut karena aman dikonsumsi | 2.84 | Setuju |
| membeli ikan laut karena terjamin ke-halal-annya | 2.73 | Setuju |
| membeli ikan laut karena lebih berkualitas | 2.92 | Setuju |
| membeli ikan laut untuk menjaga kesehatan | 2.96 | Setuju |
| Mean rata – rata | 2.89 | Setuju |

Sumber : Data Primer diolah, 2015

Berdasarkan hasil analisis deskriptif seperti pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel perilaku beli makanan organik laut adalah sebesar 2,89 yaitu berada pada kriteria yang setuju. Penilaian tertinggi pada item membeli ikan laut di supermarket dengan rata-rata sebesar 3,06 (setuju), dan penilaian terendah terjadi pada item membeli ikan laut karena terjamin kehalalannya dengan rata – rata sebesar 2,73 (setuju). Hal ini berarti konsumen telah memberikan penilaian yang terkait perilaku beli pada makanan organik laut karena berada pada interval 2,51 – 3,25 (setuju).

4.3 Analisis Structural Equation Model dengan Program AMOS 21

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur atau *Path Analysis* dan uji asumsi SEM. Analisis ini dipilih untuk mengetahui pengaruh persepsi tentang ikan laut yang terdiri dari sehat, aman, ramah lingkungan, dan kualitas terhadap minat membeli ikan laut dan selanjutnya berpengaruh terhadap perilaku pembelian. Analisis ini sekaligus untuk membuktikan lima hipotesis penelitian ini yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Untuk melakukan analisis data dengan metode SEM diperlukan tahap-tahap pengujian yaitu :

4.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Indikator

Validitas adalah tingkat keabsahan yang dicapai oleh suatu indikator dalam menilai suatu konstruk atau secara sederhana dapat diartikan sebagai tingkat keabsahan pengukuran atas apa yang seharusnya diukur (Anderson and Gerbing, 1988). Peneliti dianjurkan untuk melakukan uji validitas atau unidimensionalitas terhadap semua indikator konstruk yang masuk dalam model penelitian sebelum menilai reliabilitasnya.

Peneliti menguji validitas setiap *observed variable* atau indikator dengan pendekatan *convergent validity*. Validitas konvergen dapat dilihat dari *measurement model* dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diujinya. Sebuah indikator menunjukkan validitas konvergen yang signifikan apabila koefisien variabel indikator itu lebih besar dari dua kali *standard error*-nya atau memiliki *critical ratio* yang lebih besar dari

dua kali standard errornya (Ferdinand, 2002). Program AMOS versi 21 juga menyediakan fasilitas menilai validitas dengan kriteria standard loading (λ) > 0,5 dan dinyatakan reliabel jika *Construct Reliability* > 0,7.

Pada penelitian ini reliabilitas konstruk diuji menggunakan pendekatan *construct reliability* dengan menghitung indeks reliabilitas instrumen yang digunakan dari model SEM yang dianalisis. *construct reliability* diperoleh dengan rumus Ghazali (2006) berikut :

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum \varepsilon_i}$$

Dimana, λ_i = *Standard loading* masing-masing indikator (*observed variable*)

ε_i = kesalahan pengukuran masing-masing indikator (1 - reliabilitas indikator).

Tabel 4.18
Hasil Uji Validitas Item-item Variabel Penelitian

| No | Variabel | Indikator | Loading Factor (λ) | Standar Error (ε) | $\sum \lambda$ | $\sum \varepsilon$ | Construct Reliability |
|----|------------------|-----------|------------------------------|---------------------------------|----------------|--------------------|-----------------------|
| 1 | Sehat | S1 | 0.680 | 0.338 | 5.320 | 1.814 | 0.940 |
| | | S2 | 0.656 | 0.366 | | | |
| | | S3 | 0.810 | 0.286 | | | |
| | | S4 | 0.877 | 0.149 | | | |
| | | S5 | 0.828 | 0.191 | | | |
| | | S6 | 0.752 | 0.230 | | | |
| | | S7 | 0.717 | 0.254 | | | |
| 2 | Keamanan | A1 | 0.741 | 0.268 | 3.855 | 1.187 | 0.926 |
| | | A2 | 0.851 | 0.155 | | | |
| | | A3 | 0.686 | 0.358 | | | |
| | | A4 | 0.735 | 0.259 | | | |
| | | A5 | 0.842 | 0.147 | | | |
| 3 | Ramah Lingkungan | RL1 | 0.725 | 0.336 | 6.887 | 2.618 | 0.948 |
| | | RL2 | 0.736 | 0.325 | | | |
| | | RL3 | 0.693 | 0.329 | | | |

| | | | | | | | |
|---|-----------|------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | RL4 | 0.871 | 0.232 | | | |
| | | RL5 | 0.864 | 0.216 | | | |
| | | RL6 | 0.766 | 0.289 | | | |
| | | RL7 | 0.707 | 0.298 | | | |
| | | RL8 | 0.783 | 0.277 | | | |
| | | RL9 | 0.742 | 0.316 | | | |
| 4 | Kualitas | K1 | 0.623 | 0.455 | 4.433 | 2.060 | 0.905 |
| | | K2 | 0.714 | 0.462 | | | |
| | | K3 | 0.763 | 0.328 | | | |
| | | K4 | 0.622 | 0.490 | | | |
| | | K5 | 0.814 | 0.225 | | | |
| | | K6 | 0.897 | 0.100 | | | |
| 5 | Minat | N1 | 0.713 | 0.245 | 4.535 | 1.353 | 0.938 |
| | | N2 | 0.786 | 0.262 | | | |
| | | N3 | 0.738 | 0.290 | | | |
| | | N4 | 0.802 | 0.180 | | | |
| | | N5 | 0.824 | 0.276 | | | |
| | | N6 | 0.672 | 0.100 | | | |
| 6 | Per. Beli | PB1 | 0.855 | 0.214 | 7.442 | 2.888 | 0.950 |
| | | PB2 | 0.750 | 0.315 | | | |
| | | PB3 | 0.682 | 0.396 | | | |
| | | PB4 | 0.640 | 0.543 | | | |
| | | PB5 | 0.815 | 0.215 | | | |
| | | PB6 | 0.743 | 0.287 | | | |
| | | PB7 | 0.636 | 0.319 | | | |
| | | PB8 | 0.846 | 0.100 | | | |
| | | PB9 | 0.809 | 0.175 | | | |
| | | PB10 | 0.666 | 0.324 | | | |

Sumber : Data Primer Diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.18 tersebut di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki loading faktor (λ) > 0,50, sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan pada variabel kesehatan, keamanan, ramah lingkungan, kualitas produk, minat dan perilaku beli adalah valid. Bahwa koefisien *Construct Reliability* > 0,7 sehingga seluruh pertanyaan dalam kuesioner pada item-item pertanyaan pada kesehatan, keamanan, ramah lingkungan, kualitas produk, minat dan perilaku beli adalah reliabel.

4.3.2. Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Untuk mengetahui kriteria model yang baik (*Goodness of Fit*) digunakan: *Absolut Fit Measured* (pengukuran indeks mutlak), *Incremental Fit Measured* (Pengukuran tambahan indeks) dan *Parsimonious Fit Measured* (Pengukuran kesederhanaan indeks). Uji kebaikan model ini menggunakan software Amos versi 6.0. Berikut ini *goodness of fit index* yang dihasilkan setelah pengujian :

Tabel 4.19
Goodness of Fit Index

| <i>Goodness of Fit Index</i> | Hasil | <i>Cut Off Value</i> | <i>Kriteria</i> |
|------------------------------|----------|--|-----------------|
| Likelihood Chi Square | 1050,894 | Diharapkan kecil (lebih kecil dari X^2 tabel = 868,87) | Keterangan |
| Probability | 0,000 | $\geq 0,05$ | Tidak Baik |
| CMIN/DF | 1.238 | $\leq 2,00$ | Baik |
| RMSEA | 0,031 | $\leq 0,08$ | Baik |
| GFI | 0,911 | $\geq 0,9$ | Baik |
| AGFI | 0,906 | $\geq 0,9$ | Baik |
| TLI | 0,976 | $\geq 0,90$ | Baik |
| CFI | 0,985 | ≥ 0.90 | Baik |

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2015

Nilai X^2 – Chi Square dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang nilainya $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan antara matrik kovarians sampel dengan matrik kovarians populasi yang diestimasi dapat ditolak. Artinya matrik kovarians sampel dengan matriks kovarians populasi yang diestimasi adalah tidak sama, sehingga model dinyatakan tidak memenuhi persyaratan *goodness of fit*.

The minimum Sampel Discrepancy Funcion – CMIN/DF merupakan indeks kesesuaian parsimonious yang mengukur hubungan *goodnes of fit* model dan jumlah koefisien-koefisien yang diestimasi yang

diharapkan untuk mencapai tingkat kesesuaian. Hasil CMIN/DF sebesar 1,238 yang nilainya lebih kecil dari nilai yang direkomendasikan $CMIN/DF < 2$, sehingga menunjukkan model fit yang baik.

The Root Mean Square Error of Approximation – RMSEA, indeks yang digunakan untuk mengkompensasi Chi Square Statistik dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodnes of fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi. Nilai penerimaan yang direkomendasikan $\leq 0,08$, sementara hasil pengujian sebesar 0,031 yang menunjukkan bahwa model adalah baik.

Berdasarkan analisis terhadap *goodnes of fit* – GFI mencerminkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan. Tingkat penerimaan yang direkomendasikan $GFI > 0,90$. Hasil menunjukkan nilai GFI sebesar $0,911 > 0,9$, sehingga model memiliki fit yang baik.

Adjusted Goodness of fit Index – AGFI sebagai pengembangan indeks GFI, merupakan indeks yang telah disesuaikan dengan rasio *degree of freedom* model yang diusulkan dengan dengan *degree of fredom* dari null model. Hasil penelitian menunjukkan nilai AGFI sebesar 0,906 yang nilainya lebih kecil dari nilai AGFI yang direkomendasikan $> 0,9$, sehingga menunjukkan bahwa model ini memiliki fit yang baik.

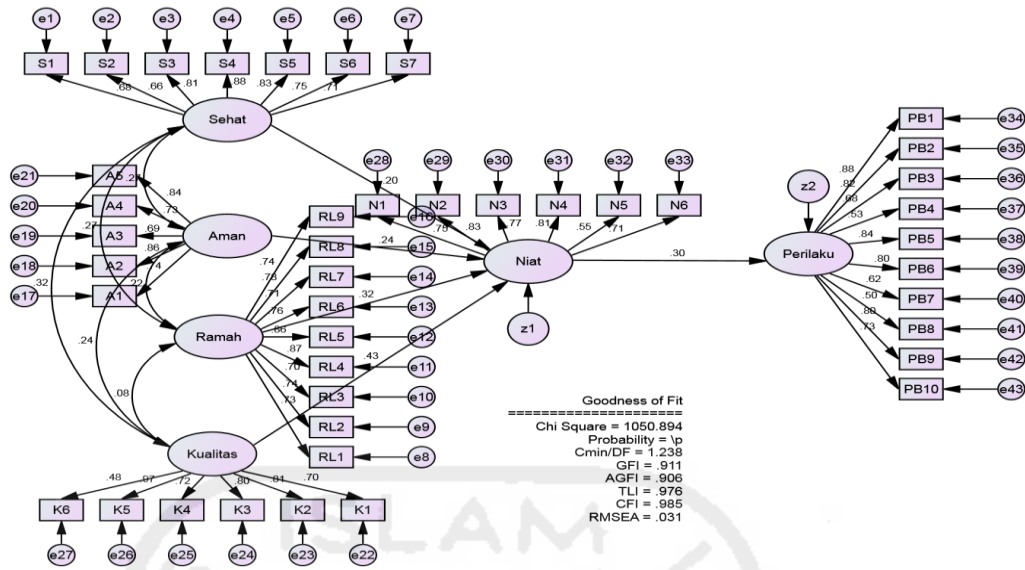
Tucker Lewis Index – TLI merupakan alternatif *incremental fit index* yang membandingkan model yang diuji dengan *baseline*. Nilai yang direkomendasikan sebagai tingkat kesesuaian yang baik adalah $\geq 0,90$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai TLI sebesar 0,976 sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat kesesuaian berada pada kriteria baik.

Comparative Fit Index – CFI , merupakan indeks kesesuaian *incremental* yang membandingkan model yang diuji dengan model null. Nilai yang direkomendasikan CFI $\geq 0,9$. Hasil pengujian sebesar 0,985, menunjukkan bahwa model adalah baik

Dari hasil pengukuran *Goodness of Fit Index* di atas, dapat disimpulkan hampir sebagian besar parameter telah memenuhi persyaratan yang diharapkan ditinjau dari nilai CMIN/DF, AGFI, RMSEA, GFI, TLI dan CFI yang telah memenuhi persyaratan *goodness of fit*. Hanya dari parameter Chi Square yang modelnya dinyatakan tidak Fit. Menurut Ghozali (2006) jika parameter Chi Square Signifikan, tidak menjadi permasalahan yang serius terhadap tingkat kesesuaian model, karena masih dapat ditinjau dari parameter lainnya. Chi Square signifikan disebabkan karena chi square sangat sensitif terhadap sampel besar, dan dalam penelitian ini termasuk sampel yang besar yaitu menggunakan sampel 300 responden.

4.3.3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil maka dapat digambarkan jalur pengaruh persepsi tentang ikan laut yang terdiri dari sehat, aman, ramah lingkungan, dan kualitas terhadap minat membeli ikan laut dan selanjutnya berpengaruh terhadap perilaku pembelian, yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1. Hubungan antara variabel *independent* dengan *dependent*

Tabel 4.20
 Hasil Amos

| No | Hubungan antar Variabel | Standard Coefficient | CR | Sig | Keterangan |
|----|--------------------------------------|----------------------|-------|-------|-------------|
| 1 | Sehat terhadap minat beli | 0.196 | 3.731 | 0.000 | H1 didukung |
| 2 | Aman terhadap minat beli | 0.243 | 4.678 | 0.000 | H2 didukung |
| 3 | Ramah lingkungan terhadap minat beli | 0.316 | 6.055 | 0.000 | H3 didukung |
| 4 | Kualitas terhadap minat beli | 0.425 | 7.384 | 0.000 | H4 didukung |
| 5 | Minat beli terhadap perilaku beli | 0.302 | 4.818 | 0.000 | H5 didukung |

4.3.3.1 Pengaruh Persepsi Terhadap Kesehatan Makanan Organik

Laut terhadap Minat Beli

Hasil pengujian dengan analisis AMOS 21 dapat diketahui pengaruh persepsi terhadap kesehatan terhadap minat beli pada makanan organik laut masyarakat Purbalingga memiliki koefisien jalur sebesar 0,196, CR sebesar 3,731 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti persepsi terhadap kesehatan makanan

organik laut berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli pada makanan organik laut. Setiap peningkatan persepsi sehat satu satuan akan meningkatkan minat beli pada makanan organik laut sebesar 0,196. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini **terbukti**.

Hasil penelitian mendukung penelitian Magnusson et al., (2003) yang menyimpulkan bahwa kesehatan merupakan prediktor sikap; lingkungan juga sering menyatakan motif membeli makanan organik.

Schobesberger et.al. (2008) menemukan bahwa kesadaran kesehatan adalah alasan utama untuk membeli makanan organik di Thailand, terutama ketika konsumen prihatin dengan residu dari bahan kimia sintetis yang digunakan dalam pertanian. Molyneaux (2007) mendukung hubungan positif antara kesadaran kesehatan dan pembelian produk makanan organik.

Persepsi merupakan stimuli yang dibentuk oleh masa lalu konsumen, pandangan masa depan serta lingkungan konsumen berada. Stimuli yang terbentuk akan menimbulkan suatu kebutuhan atau dorongan tindakan dalam hal ini keputusan pembelian untuk memenuhi kebutuhan yang dibentuk oleh persepsi. Persepsi tentang manfaat kesehatan dengan mengkonsumsi ikan laut karena adanya pandangan masyarakat Purbalingga bahwa ikan laut lebih banyak mengandung nutrisi, vitamin, dan mineral dibandingkan protein heawani lainnya (daging, dan ikan tawar). Ikan laut juga mengandung omega 3 yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan otak. Selain manfaat kesehatan yang diperoleh

dengan mengkonsumsi ikan laut, masyarakat Purbalingga juga beranggapan bahwa ikan laut dapat memberikan manfaat kesehatan dalam jangka panjang karena habitat ikan laut yang masih alami dan ikan laut tidak mengandung bahan kimia atau pakan buatan. Karena adanya persepsi tentang kesehatan pangan yaitu ikan laut membuat masyarakat Purbalingga berencana untuk membeli ikan laut.

4.3.3.2 Pengaruh Persepsi terhadap Keamanan Makanan Organik Laut terhadap Minat Beli

Hasil pengujian dengan analisis AMOS 21 dapat diketahui pengaruh persepsi terhadap keamanan terhadap minat beli masyarakat Purbalingga pada makanan organik laut memiliki koefisien jalur sebesar 0,243, CR sebesar 4,678 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti persepsi aman berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli pada makanan organik laut. Setiap peningkatan persepsi aman satu satuan akan meningkatkan minat beli pada makanan organik laut sebesar 0,243. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini **terbukti**.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Shie Wee *et.al* (2014) menunjukkan bahwa persepsi konsumen akan keselamatan, kesehatan, faktor lingkungan dan kesejahteraan hewan secara signifikan mempengaruhi minat beli makanan organik.

Hasil penelitian mendukung penelitian Krissoff (1998) melaporkan bahwa konsumen membeli produk organik karena persepsi bahwa produk tersebut aman, sehat dan lebih ramah

lingkungan dibandingkan alternatif yang diproduksi secara konvensional.

Masalah keamanan pangan telah mendorong konsumen untuk mencari makanan yang lebih aman dengan kualitas terjamin (Lockie et al., 2004). Bahkan, keamanan pangan disorot sebagai motif untuk membeli makanan organik (Padel dan Foster, 2005). Williams dan Hammitt (2001) menemukan bahwa konsumen percaya bahwa produk organik menimbulkan risiko yang lebih sedikit untuk konsumen daripada produk konvensional. Krystallis, Fotopoulos & Zotos, (2006) juga menemukan bahwa pembeli produk organik prihatin tentang keamanan makanan sehingga pembeli bersedia mengorbankan uang sebagai imbalan.

Menurut peneliti semakin tinggi tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat Purbalingga akan mempengaruhi keputusannya dalam mengkonsumsi makanan organik, dimana hasil penelitian membuktikan bahwa pendidikan responden mayoritas menengah keatas dan pendapatan juga dalam kategori menengah, sehingga responden memiliki cukup pengetahuan sumber pangan yang aman untuk dikonsumsi dan akan membeli produk tersebut walaupun harganya agak lebih mahal. Salah satu contoh makanan yang aman dan layak untuk dikonsumsi adalah ikan laut, karena ikan laut bebas dari bahan kimia berbahaya, aman dikonsumsi bahkan bangkainya pun halal untuk dimakan, dan perikanan laut adalah cara yang paling aman untuk memenuhi kebutuhan pangan.

4.3.3.3 Pengaruh Persepsi terhadap Ramah Lingkungan Makanan Organik Laut terhadap Minat Beli

Hasil pengujian dengan analisis AMOS 21 dapat diketahui pengaruh persepsi terhadap ramah lingkungan terhadap minat beli masyarakat Purbalingga pada makanan organik laut memiliki koefisien jalur sebesar 0,316, CR sebesar 6,055 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti persepsi terhadap ramah lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli pada makanan organik laut. Setiap peningkatan persepsi terhadap ramah lingkungan satu satuan akan meningkatkan minat beli pada makanan organik laut sebesar 0,316. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini **terbukti**.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian Shie Wee *et.al* (2014) menunjukkan bahwa persepsi konsumen akan keselamatan, kesehatan, faktor lingkungan dan kesejahteraan hewan secara signifikan mempengaruhi minat beli makanan organik.

Hasil penelitian mendukung penelitian Magnusson *et al.*, (2003) yang bertujuan untuk menyelidiki pentingnya lingkungan dan konsekuensi kesehatan manusia dengan membeli makanan organik. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu kesehatan merupakan prediktor sikap; lingkungan juga sering menyatakan motif membeli makanan organik; Motif egoistik (masalah kesehatan) lebih kuat dari motif altruistik (kepedulian lingkungan). Perilaku makan yang resisten terhadap perubahan, ditandai dengan afektif, komponen non-kognitif.

Peningkatan kesadaran lingkungan memiliki efek mendalam tentang perilaku konsumen, dengan pasar produk hijau berkembang pada tingkat yang luar biasa (Bhaskaran, Polonsky, Cary & Fernandez, 2006). Hal ini dapat ditemukan bahwa telah terjadi peningkatan permintaan konsumen untuk produk pertanian yang diperoleh dengan proses yang memiliki sedikit dampak terhadap lingkungan, terutama untuk produk organik (Chinnici et al., 2002). Oleh karena itu, kepedulian lingkungan tetap menjadi salah satu alasan dari minat pembelian organik.

Keinginan masyarakat untuk memelihara dan menjaga kekayaan sumber daya alam dengan baik akan mendorong minat konsumen untuk membeli produk yang ramah lingkungan, karena produk ramah lingkungan tidak akan menimbulkan dampak negatif pada kerusakan lingkungan khususnya sumber daya perikanan. Wilayah kelautan di Indonesia yang luas dan kaya akan sumber daya laut dapat menjadi penyuplai makanan yang tepat, murah, sehat, dan ramah lingkungan, karena perikanan laut menggunakan energi yang lebih sedikit dalam proses produksinya sehingga ramah lingkungan. Pengakapan ikan laut secara bijak tanpa menggunakan bahan peledak dapat menjaga ekosistem laut dan dapat menjaga ketersediaan ikan laut bagi sumber pangan manusia.

4.3.3.4 Pengaruh Persepsi terhadap Kualitas Makanan Organik Laut terhadap Minat Beli

Hasil pengujian dengan analisis AMOS 21 dapat diketahui pengaruh persepsi terhadap kualitas terhadap minat beli masyarakat

Purbalingga pada makanan organik laut memiliki koefisien jalur sebesar 0,425, CR sebesar 7,384 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti persepsi terhadap kualitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli pada makanan organik laut. Setiap peningkatan persepsi kualitas sebesar satu satuan akan meningkatkan minat beli pada makanan organik laut sebesar 0,425. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini **terbukti**.

Persepsi kualitas makanan organik oleh konsumen menjadi semakin penting untuk konsumsi yang cepat (Magnusson et al., 2001 dan Padel et al., 2005). Sebagian besar konsumen membeli produk organik karena persepsi bahwa produk ini memiliki atribut unik dibandingkan dengan produk konvensional (Vindigni, Janssen & Jager, 2002). Keunikan produk ikan laut karena ikan laut mengandung protein hewani yang mudah diserap oleh tubuh dibandingkan daging sapi, dan kambing.

Menurut Schiffman & Kanuk (2007) persepsi adalah suatu proses seorang individu dalam menyeleksi, mengorganisasikan, dan menterjemahkan. Menurut David A. Aaker (1997), persepsi kualitas merupakan persepsi konsumen terhadap keseluruhan kualitas atau keunggulan suatu produk atau jasa layanan yang sama dengan maksud yang diharapkannya. Ikan laut selain rasanya yang lezat banyak mengandung nutrisi, dan ragamnya juga banyak, sehingga kualitas ikan laut mempengaruhi minat beli konsumen pada produk tersebut.

4.3.3.5 Pengaruh Minat Beli Makanan Organik Laut Terhadap Perilaku Beli

Hasil pengujian dengan analisis AMOS 21 dapat diketahui pengaruh minat beli terhadap perilaku beli masyarakat Purbalingga pada makanan organik laut memiliki koefisien jalur sebesar 0,302, CR sebesar 4,818 dan probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti minat beli berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku beli masyarakat pada makanan organik laut. Setiap peningkatan minat beli sebesar satu satuan akan meningkatkan perilaku beli pada makanan organik laut sebesar 0,302. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini **terbukti**.

Minat adalah representasi kognitif kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, dan prediktor terbaik dari perilaku adalah minat. Menurut Teori Aksi, semakin kuat minat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu, semakin besar perilaku tertentu akan dilakukan (Ajzen, 1991). Menurut Brown (2003), konsumen dengan minat untuk membeli produk tertentu akan menunjukkan tingkat pembelian aktual lebih tinggi dari para pelanggan yang menunjukkan tidak punya minat untuk membeli. Hasil studi telah mendukung bahwa jalan dari minat membeli makanan organik dengan perilaku pembelian yang sebenarnya positif dan signifikan (Saba dan Messina, 2003; Tarkiainen dan Sundqvist, 2005; Thøgersen, 2007). Thøgersen (2007) menemukan bahwa ketidakpastian tentang makanan organik berdampak negatif terhadap minat untuk membeli makanan organik yang secara tidak

langsung akan berdampak negatif juga terhadap perilaku pembelian aktual.

Minat beli adalah evaluasi dan sikap konsumen terhadap produk dengan melihat faktor eksternal sehingga berdampak pada kesediaan konsumen untuk membeli produk (Wen and Li, 2013). Minat beli adalah tahap kecenderungan responden untuk bertindak sebelum keputusan membeli benar-benar dilaksanakan. Minat beli juga didefinisikan sebagai pernyataan yang berkaitan dengan batin yang mencerminkan rencana dari pembeli untuk membeli suatu merek tertentu dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut Durianto, *et.al* (2003:91) minat untuk membeli merupakan sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli produk tertentu, serta berapa banyak unit produk yang dibutuhkan pada periode tertentu. Minat beli merupakan pernyataan mental konsumen yang merefleksikan rencana pembelian sejumlah produk dengan merek tertentu. Meskipun merupakan pembelian yang belum tentu akan dilakukan pada masa mendatang namun pengukuran terhadap minat beli umumnya dilakukan guna memaksimalkan prediksi terhadap perilaku beli itu sendiri. Pembelian aktual adalah pembelian yang benar-benar dilakukan oleh konsumen (Assael, 2001:75).